

BEDAH BUKU LENTERA BATUKARU DAN PELATIHAN MENULIS RESENSI BAGI SISWA SMAN 1 PUPUAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI LITERASI DIGITAL

Ida Ayu Made Darmayanti¹, I Wayan Rasna², I Wayan Artika³, I Made Sutama⁴, I Komang
Sugi Partawan⁵

¹²³⁴⁵PBSI, FBS, Undiksha

Email: made.darmayanti@undiksha.ac.id.

ABSTRACT

This Community Service Program aims to introduce and practice practical literacy activities in schools. Literacy activities have not yet utilized the literacy potentials within the school environment, such as the presence of writers, literacy communities, or independent publishers. Good digital literacy practices have also not been widely implemented in schools because literacy is still often contrasted with conventional activities, namely reading printed/paper books. In connection with this issue, this Community Service Program utilizes the literacy potentials within the SMAN 1 Pupuan environment, namely the presence of writer/journalist Putu Setia and his latest book, Lentera Batukaru. The chosen form of activity is a book review and training in writing reviews or book reviews to be used as social media content in the context of developing digital literacy. The target audience for this Community Service Program is students of SMAN 1 Pupuan, especially the journalism student group. The Community Service Program method used is training and a scientific forum (for the book review). The evaluation design of the activity is descriptive qualitative with a number of achievement criteria. The training results indicate that this Community Service Program activity has run well and smoothly and achieved the previously planned targets. The outcomes of this Community Service Program include: improving students' digital literacy skills, writing reviews, analytical and critical skills, developing digital content based on books, and strengthening students' social collaboration and communication.

Keywords: book review, digital literacy, writing reviews

ABSTRAK

PkM ini bertujuan mengenalkan dan melatihkan satu kegiatan praktis terkait literasi di sekolah. Kegiatan literasi belum memanfaatkan potensi-potensi literasi yang ada di lingkungan sekolah, seperti keberadaan penulis, komunitas literasi, atau penerbit indie. Praktik baik literasi digital juga belum banyak dilakukan di sekolah karena literasi masih sering dipertentangkan dengan kegiatan konvensional, yakni membaca buku cetak/kertas. Sehubungan dengan persoalan tersebut, PkM ini memanfaatkan potensi-potensi literasi yang ada di lingkungan SMAN 1 Pupuan, yaitu keberadaan penulis/jurnalis Putu Setia dan buku terbarunya, *Lentera Batukaru*. Bentuk kegiatan yang dipilih adalah bedah buku dan pelatihan menulis resensi atau tinjauan buku untuk dijadikan konten media sosial dalam rangka pengembangan literasi digital. Khalayak sasaran PkM adalah siswa SMAN 1 Pupuan, terutama kelompok siswa jurnalistik. Metode PkM yang digunakan adalah pelatihan dan forum ilmiah (untuk bedah buku). Rancangan evaluasi kegiatan deskriptif kualitatif dengan sejumlah kriteria capaian. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini sudah berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Luaran PkM ini antara lain: peningkatan kemampuan literasi digital siswa, kemampuan menulis resensi siswa, keterampilan analisis dan kritis siswa, peningkatan kemampuan menyusun konten digital yang bersumber pada buku, penguatan kolaborasi sosial dan komunikasi siswa.

Kata kunci: bedah buku, literasi digital, menulis resensi

PENDAHULUAN

Kegiatan literasi sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mengembangkan

keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, analitis, dan berkomunikasi (Kastro, 2020). Untuk mencapai tujuan ini, sekolah perlu menggali dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di sekitarnya, termasuk potensi penulis yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah. Melibatkan penulis lokal atau

masyarakat yang memiliki keterampilan menulis dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan literasi di sekolah. Penulis yang berada di lingkungan dekat sekolah, seperti penulis lokal, jurnalis, atau bahkan alumni yang memiliki kemampuan menulis dapat menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga bagi siswa (Widyani, dkk., 2016). Dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan literasi, seperti *workshop* menulis, diskusi sastra, atau program mentoring, siswa dapat belajar langsung dari pengalaman nyata dan perspektif yang lebih beragam tentang dunia menulis. Hal ini juga membuka peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan mereka tentang berbagai jenis tulisan dan gaya penulisan yang bisa dijadikan referensi.

Selain itu, melibatkan penulis dari lingkungan sekitar sekolah dapat memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitasnya (Antoro, B., 2017). Kegiatan literasi yang melibatkan penulis lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong rasa kebanggaan dan kepedulian terhadap budaya lokal. Siswa dapat belajar kekayaan budaya, sejarah, dan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan mereka melalui tulisan yang dihasilkan oleh penulis-penulis di sekitar mereka. Dengan memanfaatkan potensi penulis yang ada di lingkungan sekitar sekolah, kegiatan literasi sekolah akan menjadi lebih hidup, relevan, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya akan terinspirasi untuk menulis, tetapi juga akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka secara praktis. Pelatihan menulis resensi membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan literasi (Prayogi, dkk., 2023). Menulis resensi bukan hanya sekadar membaca buku, tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang jelas dan terstruktur.

Menulis resensi buku mengharuskan siswa untuk tidak hanya menceritakan isi buku, tetapi juga mengevaluasi kualitas karya tersebut secara objektif. Mereka harus mampu menilai berbagai aspek seperti alur cerita, karakter, tema, dan gaya penulisan (Syahid, A. A., 2016).

Dengan demikian, mereka belajar untuk berpikir kritis dan menganalisis karya dari sudut pandang yang lebih mendalam. Dalam menulis resensi, siswa diajarkan untuk menyusun argumen dan pendapat mereka dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Keterampilan ini sangat penting dalam komunikasi, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menulis resensi adalah latihan menulis yang baik, karena mengajarkan siswa untuk menulis dengan tujuan tertentu, yakni memberikan ulasan atau penilaian terhadap sebuah buku. Proses ini membantu siswa mengembangkan gaya penulisan mereka dan memahami cara menyusun tulisan yang terstruktur, jelas, dan efektif. Dengan menulis resensi, siswa diharapkan untuk membaca buku dengan lebih cermat dan mendalam. Kegiatan ini dapat menumbuhkan minat baca mereka karena mereka akan lebih tertarik untuk membaca buku-buku yang sesuai dengan minat pribadi atau yang berkaitan dengan topik tertentu yang ingin mereka eksplorasi lebih jauh. Selain itu, resensi yang baik sering kali membuat siswa lebih bersemangat untuk berbagi pandangan mereka tentang buku yang telah dibaca (Rohmalinda, I., 2022).

Dalam menulis resensi, siswa diajarkan untuk mengevaluasi buku secara objektif, yang mencakup kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Ini mengajarkan mereka untuk bersikap objektif dalam memberikan penilaian (Khusniati, M., & Pamelasari, S. D., 2014), serta mengembangkan kemampuan reflektif untuk berpikir lebih dalam tentang karya yang mereka baca. Ini juga membantu siswa untuk memahami pentingnya memberi kritik yang membangun. Pada era digital ini, banyak platform dan media sosial yang memungkinkan siswa untuk mempublikasikan resensi buku mereka (Gutlorm, dkk., 2025). Pelatihan ini juga memperkenalkan siswa pada dunia literasi digital, di mana mereka belajar untuk menyampaikan ide mereka secara efektif di dunia maya. Ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan komunikasi di era informasi yang semakin berkembang. Kemampuan untuk menulis dengan baik adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama ketika siswa

melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Persadha, D. A. K., 2016). Banyak tugas akademik di perguruan tinggi yang membutuhkan keterampilan menulis yang baik, termasuk penulisan esai, analisis, dan resensi buku. Dengan melatih keterampilan ini sejak SMA, siswa lebih siap menghadapi tuntutan akademik di masa depan.

Saat menulis resensi, siswa diajak untuk menghubungkan ide-ide yang ada dalam buku dengan pengalaman mereka sendiri atau dengan isu-isu sosial lainnya (Rosidah, dkk., 2023). Hal ini dapat memperkaya kreativitas dan imajinasi mereka, karena mereka harus memikirkan hubungan antara cerita dalam buku dan konteks yang lebih luas. Keterampilan ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam berbagai bidang kehidupan. Pelatihan menulis resensi buku bagi siswa SMA memiliki banyak manfaat yang tidak hanya terbatas pada kemampuan menulis saja, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital. Kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih aktif membaca, berpikir analitis (Syafitri, dkk., 2021), dan lebih siap untuk berinteraksi dengan dunia luar melalui tulisan mereka. Selain itu, keterampilan ini juga sangat relevan dan berguna untuk masa depan mereka, baik dalam pendidikan lanjut maupun dalam kehidupan profesional.

Peningkatan literasi digital di Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pelatihan menulis resensi buku dapat dilakukan dengan menggabungkan keterampilan menulis yang terstruktur dengan pemanfaatan teknologi digital (Naufal, 2021). Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi secara umum, tetapi juga memperkenalkan siswa pada cara-cara mengakses, mengevaluasi, dan berbagi informasi secara digital. Siswa dapat diajarkan untuk menulis resensi buku menggunakan alat digital, seperti: Google Docs atau Microsoft Word untuk menyusun resensi secara terstruktur. Siswa dapat mempublikasikan resensi mereka di platform blog atau situs web sekolah. Ini membantu mereka belajar mengelola dan berbagi konten di dunia digital. Pelatihan ini juga bisa mengajarkan siswa bagaimana menulis resensi buku dan

membagikannya melalui *platform* media sosial, seperti Instagram, *Twitter*, atau *Goodreads*, dengan cara yang tepat dan profesional. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk berbagi tulisan mereka dengan audiens yang lebih luas, meningkatkan keterampilan mereka dalam komunikasi digital. Ini memberikan pengalaman bagi siswa untuk berlatih menulis dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks digital. Selama pelatihan, siswa juga perlu diajarkan mengenai: hak cipta, cara yang benar untuk mengutip sumber, dan bagaimana menghargai karya orang lain saat menulis resensi. Pelatihan menulis resensi buku juga bisa melibatkan kolaborasi antara siswa melalui platform digital. Menggunakan *platform*, seperti *Google Classroom*, *WhatsApp*, atau forum diskusi lainnya untuk berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca dan resensi yang ditulis. Siswa dapat saling memberikan umpan balik terhadap resensi satu sama lain, yang meningkatkan keterampilan analisis dan kritik mereka secara digital. Mereka juga dapat belajar untuk memberikan komentar yang konstruktif secara online. Mengorganisir proyek kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menulis resensi buku secara bersama-sama dan membagikan hasilnya melalui blog atau *website* sekolah. Kolaborasi digital semacam ini membantu siswa mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim secara online dan berkomunikasi secara efektif melalui alat digital (Hendaryan, 2022).

Siswa bisa diajarkan untuk memperkaya resensi buku mereka dengan menggunakan berbagai media digital. Membuat video atau podcast untuk menyampaikan resensi buku secara lebih interaktif dan menarik (Silalahi, 2017). Ini juga mengajarkan siswa untuk mengintegrasikan keterampilan multimedia dalam komunikasi digital mereka. Membuat infografis yang menggambarkan tema atau karakter dalam buku yang mereka resensi, menggunakan aplikasi desain grafis seperti Canva atau *Adobe Spark*. Ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang cara memanfaatkan berbagai jenis media digital untuk menyampaikan pesan mereka. Setelah menulis resensi buku, siswa dapat dilatih untuk

mempublikasikan hasil tulisan mereka di *platform* digital yang lebih luas. Mendorong siswa untuk membuat blog pribadi atau mengunggah resensi ke blog sekolah yang dapat diakses oleh publik. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi digital mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dari audiens yang lebih besar. Pelatihan menulis resensi buku di sekolah menengah atas dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi digital siswa (Hendaryan, 2022). Selain mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis, siswa juga belajar untuk menggunakan alat dan platform digital dalam proses pembelajaran mereka. Melalui pelatihan ini, siswa memperoleh keterampilan penting dalam mencari, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara digital, yang sangat relevan di era teknologi informasi saat ini. Pelatihan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan dunia digital yang semakin berkembang.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam PkM ini adalah forum atau pertemuan/seminar dan pelatihan. Berikut rincian metode kegiatan yang diwujudkan dalam langkah atau tahapan kegiatan. Kegiatan bedah buku pada tahapan pemilihan buku dilakukan dengan memilih buku yang dilakukan oleh tim PkM, disesuaikan dengan minat dan tingkat pemahaman siswa (fiksi atau nonfiksi). Buku yang dipilih *Lentera Batukaru* Karya Putu Setia. Kemudian, pada tahapan prakegiatan bedah buku, khalayak sasaran membaca buku minimal 1 minggu sebelumnya dan mencatat poin penting. Pada tahapan kegiatan bedah buku (dalam forum diskusi), dipandu oleh moderator (guru atau siswa), narasumber, yaitu guru, alumni, atau pegiat literasi, dan format diskusi berupa pemaparan narasumber dan sesi tanya jawab. Lalu, ada tahapan diskusi kelompok kecil dengan cara peserta dibagi ke dalam kelompok, mendiskusikan tema, konflik, karakter, atau pesan moral yang ada pada buku. Tahapan akhir bedah buku, yaitu refleksi tertulis dengan cara

peserta membuat catatan refleksi pribadi (bisa berupa opini, kutipan favorit, atau pelajaran yang dipetik).

Kegiatan pelatihan menulis resensi buku terdiri atas beberapa tahapan. Pertama, pengenalan resensi yang berupa kegiatan pengenalan teori singkat: struktur resensi (identitas buku, sinopsis, analisis, penilaian, kesimpulan). Kedua, tahapan contoh dan analisis resensi dengan cara menganalisis contoh resensi dari media massa atau karya siswa tahun sebelumnya. Ketiga, pelatihan menulis, yakni siswa diminta menulis resensi dari buku yang telah dibedah. Keempat, sesi umpan balik dengan melakukan cara karya resensi dibaca dan diberi komentar oleh teman dan guru (bisa dilakukan dalam kelompok kecil). Kelima, tahapan revisi dan publikasi, yaitu karya diperbaiki dan dipilih untuk dipublikasikan di mading sekolah, *website*, atau buletin literasi.

Kegiatan pelatihan membuat konten media sosial berbasis buku melalui beberapa tahapan pula. Kesatu, pengenalan literasi digital dengan memberikan penjelasan singkat pentingnya literasi di media sosial, jenis-jenis konten (*reels*, *carousel*, infografis, *quote visual*). Kedua, memberikan contoh konten literasi, seperti menampilkan contoh konten dari akun literasi populer (Instagram, *TikTok*, *YouTube Shorts*). Ketiga, tahapan teknik membuat konten dengan mengadakan workshop menulis caption menarik, mendesain slide/infografis, rekaman video pendek, dan editing dasar. Keempat, melakukan praktik langsung dengan cara siswa membuat konten berbasis buku yang mereka baca, yakni membuat review singkat, kutipan inspiratif, atau trivia dari isi buku. Terakhir, tahapan presentasi dan publikasi dengan cara konten ditampilkan dan dikomentari bersama, lalu dipilih untuk diposting di akun literasi sekolah atau kelas.

Rancangan evaluasi yang digunakan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif (mendeskripsikan seluruh kegiatan), melalui wawancara, observasi, dan analisis hasil karya untuk mengetahui pencapaian-pencapaian program PkM ini. Berikut ini gambar pelaksanaan kegiatan PkM.

Gambar 3.1

Pelaksanaan PkM



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bedah buku dan pelatihan ini dimulai dengan komunikasi via telepon dengan guru BK dan seizin ibu kepala sekolah guna memfasilitasi kegiatan PkM ini. Ketua pelaksana menyampaikan rencana kegiatan yang rinci dan langsung disetujui karena sebelumnya telah berkomunikasi dengan kepala sekolah. Ibu kepala sekolah berkomitmen untuk menyediakan waktu selama melaksanakan kegiatan tersebut. Ketua pelaksana dan kepala sekolah berbicara tentang mekanisme, jumlah peserta atau siswa yang akan diturunkan untuk mengikuti kegiatan, dan fasilitas yang cukup untuk melakukannya di sekolah.

Selanjutnya, pada Senin, 11 Agustus 2025, ibu kepala sekolah menerima dengan baik dan dengan siap mengutus siswa sebanyak 30 orang untuk ikut pelatihan ini. Beliau menyiapkan ruangan untuk mempermudah pelaksanaan PkM ini. Kami pun senang bahwa kegiatan disambut dengan baik dan fasilitas serta media penyampaian sudah teratasi dengan baik. Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini menyiapkan perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dalam menyiapkan desain *background* atau spanduk, *powerpoint*, LCD, speaker, mikrofon, dan laptop. Nantinya, mahasiswa yang dilibatkan akan bertugas sebagai operator.

Acara berlangsung dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 16.00 Wita bertempat di ruang aula SMAN 1 Pupuan. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang yang merupakan siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dan karya tulis ilmiah. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Prof. Dr. I Made Sutama, S.Pd., M. Pd., Dr. I Wayan Artika,

S.Pd., M.Hum., dan I Komang Sugi Partawan, S.Pd., M.Pd. sedangkan selaku ketua tim pelaksana PkM ini adalah Ida Ayu Made Darmayanti, S.Pd., M.Pd. Ketiga narasumber merupakan dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan BSID. Selain itu, para dosen tersebut memiliki pengalaman yang mumpuni untuk dijadikan narasumber. Narasumber merupakan salah satu instruktur literasi yang memiliki jiwa mengembangkan literasi secara intensif. Panitia pelaksana terdiri atas panitia pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha sebanyak 4 orang dosen dan 3 orang mahasiswa.

Pelatihan ini dilaksanakan selama sehari dimulai pukul 08.30 s.d 16.00 Wita. Acara dimulai pukul 08.30-09.00 Wita, peserta dan panitia pelaksana melakukan registrasi terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan acara pembukaan pada pukul 09.00 Wita. Acara dilanjutkan dengan penyampaian laporan ketua panitia pelaksana, yakni yang disampaikan oleh Ida Ayu Made Darmayanti, S.Pd., M.Pd. dan penyampaian atau penjelasan tata cara pelaksanaan pelatihan. Lalu, dilanjutkan dengan sambutan Kepala SMAN 1 Pupuan, Ni Luh Casmini, S.Pd., M.Pd. Inti sambutan kepala sekolah adalah PkM ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam melakukan bedah buku dan menulis resensi. Beliau berharap melalui kegiatan ini, akan muncul bibit-bibit unggul yang bergerak pada kegiatan literasi dan jurnalistik, terutama menulis karya sehingga siswa bisa mengikuti berbagai ajang perlombaan. Setelah itu, proses interaksi penyaji-peserta baru dimulai pukul 09.30 Wita. Kegiatan terlaksana dalam bentuk berikut ini.

- a. Agenda pertama, yakni penyampaian narasumber pertama oleh Prof. Dr. I Made Sutama, S.Pd., M.Pd. dengan menyajikan materi menulis resensi. Materi yang disajikan adalah pengenalan resensi yang berupa kegiatan pengenalan teori singkat: struktur resensi (identitas buku, sinopsis, analisis, penilaian, kesimpulan). Kemudian, diberikanlah contoh dan analisis resensi dengan cara menganalisis contoh resensi

dari media massa atau karya siswa tahun sebelumnya. Berikutnya, dilakukan pelatihan menulis, yakni siswa diminta menulis resensi dari buku yang telah dibedah. Siswa sangat antusias membuat resensi dalam tim karena dilakukan pendampingan. Pada sesi umpan balik, narasumber dan tim pendamping dan langsung memberikan komentar terkait karya yang dibuat oleh siswa. Selanjutnya, pada tahapan revisi dan publikasi, yaitu karya diperbaiki dan dipilih untuk dipublikasikan di mading sekolah, *website*, atau buletin literasi. Data itu dikumpulkan ke guru BK dan pendamping dari pihak sekolah.

- b. Sesi berikutnya, penyampaian materi bedah buku oleh Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. Materi sajian bedah buku, meliputi beberapa tahapan. Tahapan pemilihan buku, dilakukan pemilihan buku yang dilakukan oleh tim PkM, disesuaikan dengan minat dan tingkat pemahaman siswa (fiksi atau nonfiksi). Buku yang dipilih *Lentera Batukaru* Karya Putu Setia sudah terealisasi dengan baik. Kemudian, prakegiatan bedah buku, khalayak sasaran atau siswa diminta membaca buku minimal 1 minggu sebelumnya dan mencatat poin penting. Kegiatan ini sudah diinfokan sebelum pelatihan dilakukan. Pada tahapan kegiatan bedah buku (dalam forum diskusi), dipandu oleh moderator (guru atau siswa), narasumber, yaitu guru, alumni, atau pegiat literasi, dan format diskusi berupa pemaparan narasumber yang berkaitan dengan buku karya Putu Setia yang berjudul *Lentera Batukaru* dan dilakukan sesi tanya jawab. Selanjutnya, ada tahapan diskusi kelompok kecil dengan cara peserta dibagi ke dalam kelompok, mendiskusikan tema, konflik, karakter, atau pesan moral yang ada pada buku itu. Kegiatan akhir bedah buku, yaitu refleksi tertulis dengan cara peserta membuat catatan refleksi pribadi (bisa berupa opini, kutipan favorit, atau pelajaran yang dipetik). Peserta pelatihan

diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan hal-hal yang belum dipahami dan bertukar pengalaman terkait kendala-kendala yang pernah dialami selama melaksanakan kegiatan bedah buku.

- c. Tahap selanjutnya, yaitu pemaparan materi oleh I Komang Sugi Partawan, S.Pd., M.Pd. dengan materi yang berkaitan dengan literasi digital. Pengenalan literasi digital dilaksanakan dengan memberikan penjelasan singkat pentingnya literasi di media sosial, jenis-jenis konten (*reels*, *carousel*, *infografis*, *quote visual*). Kemudian, diberikan contoh konten literasi, seperti menampilkan contoh konten dari akun literasi populer (Instagram, *TikTok*, *YouTube Shorts*). Lalu, siswa dilatihkan membuat konten dengan cara menulis caption menarik, mendesain slide/infografis, rekaman video pendek, dan editing dasar. Berikutnya, siswa melakukan praktik langsung dengan cara membuat konten berbasis buku yang mereka baca, yakni membuat review singkat, kutipan inspiratif, atau trivia dari isi buku. Terakhir, tahapan presentasi dan publikasi dengan cara konten ditampilkan dan dikomentari bersama, lalu dipilih untuk diposting di akun literasi sekolah atau kelas. Peserta pelatihan ditugasi untuk mengaplikasikan materi yang telah dipaparkan oleh narasumber. Kegiatan ini berupa kegiatan berliterasi. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir sehingga semua peserta mendapat kesempatan berliterasi. Pelatihan ini berakhir pada pukul 16.00 Wita.

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan pelatihan tersebut. Sebagian besar peserta menunjukkan keantusiasmean, ketertarikan, dan ketekunan untuk mengikuti kegiatan sampai akhir. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa peserta tetap hadir hingga jam terakhir dan tidak pernah meninggalkan pelatihan sebelum waktunya. Meskipun narasumber memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan dengan contoh praktis

materi yang dijelaskan, semangat peserta tidak berkurang. Penggunaan bahasa yang sederhana dan diselingi dengan joke-joke ringan selama fase penyajian materi juga membantu peserta pelatihan memahami penjelasan narasumber. Ketika narasumber menjelaskan topik literasi dengan menggunakan contoh nyata, mereka membuat materi menjadi nyaman dan mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, ada anekdot dan lelucon di sela-sela penyampaian materi, serta pengalaman mereka sendiri yang terkait dengan kegiatan literasi, terutama melakukan bedah buku dan menulis resensi serta melakukan literasi digital.

Sebagai hasil pelatihan ini, siswa memperoleh pemahaman teori bedah buku, menulis resensi, dan literasi digital. Praktik literasi adalah materi yang sangat penting. Dalam kegiatan PkM kali ini, semua materi ini

diberikan. Selain itu, penyampaian materi-materi berkaitan dengan literasi juga dilakukan pada sesi ini. Analisis hasil yang diberikan langsung kepada peserta pelatihan juga membantu peserta pelatihan. Namun, hal ini masih memerlukan waktu yang banyak dan dilakukan secara teratur.

Ada beberapa hal yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak berikut dalam hal ini. Karena manfaat bedah buku, menulis resensi, dan literasi digital sangat berdampak pada dunia pendidikan, terutama perkembangan IPTEKS, pimpinan sekolah harus berusaha untuk mendapatkan kegiatan yang meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa. Salah satunya adalah dengan bekerjasama melaksanakan kegiatan pelatihan seperti ini.

SIMPULAN

Simpulan pelatihan yang dapat dilakukan, yaitu kegiatan bedah buku, pelatihan menulis resensi buku, dan pelatihan literasi digital telah berjalan dengan sangat baik dan lancar serta siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, para siswa yang mengikuti kegiatan ini dinilai mampu menerapkan kegiatan ini dengan baik. Mereka berhasil membedah buku *Lentera Batukaru* karya Putu Setia, menghasilkan karya tulis berupa resensi buku yang telah dibaca, serta membuat konten literasi digital pada media sosial, yakni *website* sekolah dan instagram masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Gutlom, F. R. S. P., Sitorus, R. M., & Nababan, S. A. (2025). "Pentingnya Teks Ulasan Buku dalam Dunia Akademik dan Jurnalistik". *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2).
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). "Pelaksanaan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa". *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142-151.
- Kastro, A. (2020). "Peranan Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 4(1), 92-100.
- Khusniati, M., & Pamelasari, S. D. (2014). "Penerapan Critical Review terhadap Buku Guru IPA Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2).
- Naufal, HA. (2021). "Literasi Digital". *Perspektif. Jurnal.jkp-bali.com*

- Prayogi, A., Asirah, K., Maulida, R., & Anggana, R. A. (2023). “Workshop Resensi Buku: Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa dan Staf Perpustakaan UIN Gusdur”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 2(2), 67-74.
- Persadha, D. A. K. (2016). “Studi Kompetensi Kemampuan Menulis di Kalangan Mahasiswa”. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 1-20.
- Rohmalinda, I. (2022). “Efektivitas Teknik Membaca Accelerated Learning terhadap Kemampuan Menulis Resensi Buku pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kisam Ilir Palembang”. *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 57-68.
- Rosidah, A., Astuti, R. D., & Kholidah, U. (2023). “Pelatihan Penulisan Teks Resensi di Smk Muhammadiyah Ambarawa”. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 24-26.
- Silalahi. 2017. “Kegiatan Penggiat Resensi Buku pada Perpustakaan Digital Universitas Negeri Medan (UNIMED)”. repository.usu.ac.id
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Syahid, A. A. (2016). “Resensi Buku: Membuka Pemikiran Baru tentang Belajar dan Pembelajaran. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 111-119. ejournal.upi.edu.
- Widyani, N., Widiyanto, M., Rahayu, E. S., & Kusumo, H. (2016). “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. repositori.kemdikbud.go.id.